

ISLAM DALAM SEJARAH DI KABUPATEN TUBAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-I)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Siti Mainnatul Himmah

NIM. A92216102

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Mainnatul Himmah
NIM : A92216102
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 02 Maret 2020

Saya yang menyatakan



Siti Mainnatul Himmah
NIM. A92216102

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh SITI MAINNATUL HIMMAH (NIM. A92216102)
dengan judul **“ISLAM DALAM SEJARAH DI KABUPATEN TUBAN”** Ini
telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 10-03-2020 .

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in dark ink, appearing to read 'Masyhudi', with a long horizontal line extending to the right.

Dr. Masyhudi, M.Ag

NIP. 195904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini ditulis oleh SITI MAINNATUL HIMMAH (NIM. A92216102) dengan judul “ISLAM DALAM SEJARAH DI KABUPATEN TUBAN” telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 18 Maret 2020.

Ketua/Pembimbing



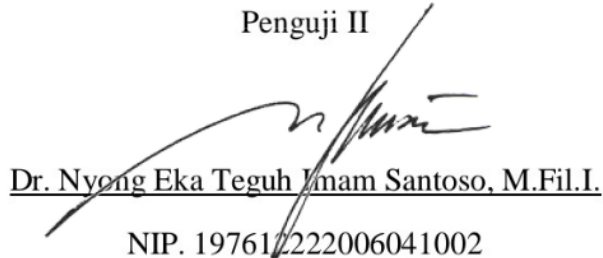
Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Penguji I



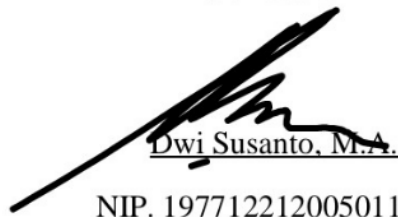
Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag.
NIP. 196808062000031003

Penguji II



Dr. Nyong Eka Teguh Imam Santoso, M.Fil.I.
NIP. 197612222006041002

Sekretaris



Dwi Susanto, M.A.
NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Agus Aditoni, M. Ag.
NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Mainnatul Himmah
 NIM : A92216102
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : mainnatulhimmah16@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
 yang berjudul :

Islam dalam Sejarah di Kabupaten Tuban

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Maret 2020

Penulis

(Siti Mainnatul Himmah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Islam dalam Sejarah di Kabupaten Tuban”. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini meliputi : (1) Bagaimana Sejarah Masuknya Islam di Tuban? (2) Bagaimana Islam di Tuban? (3) Bagaimana Periodisasi di Tuban?. Dalam skripsi ini metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri dari *heuristic*, *verifikasi*, *interpretasi* dan *historiografi*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah pendekatan historis dan teori yang digunakan adalah teori perubahan oleh Soerjono Soekanto yang terdapat dalam bukunya yang berjudul “Sosiologi Suatu Pengantar”. Perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto adalah segala bentuk perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa : (1) Islam masuk di Tuban pada masa abad ke-15 ditandai Bupati Tuban Arya Dikara (1421 M) telah memasuki agama Islam. (2) Islam di Tuban dibagi menjadi 3 periode; pertama, Islam masa para wali yang menyebarkan Islam beraliran Syafi'i; kedua, Islam masa kerajaan Demak ajaran Islam berdasarkan al-quran dan hadis; Mataram, Islam sinkretis karena bercampurnya budaya lokal dengan ajaran Islam; Islam masa demokrasi, Islam mengalami kemajuan ditandai dengan banyaknya pondok pesantren di Tuban, Tuban dijiwai Islam dengan adanya asmaul husna disepanjang jalan dan Tuban sebagai Tuban Bumi Wali. (3) Periodisasi di Tuban dibagi menjadi 2 periode; pertama, pra kemerdekaan pemerintahan Tuban memakai pemerintahan teokrasi Hindu ditandai adanya keraton dibawah kuasa Raja/Bangsawan, teokrasi Islam ditandai dengan Tuban menjadi bagian Kesultanan Mataram (Sultan Agung 1613-1645); kedua, pemerintahan demokrasi ditandai dengan adanya Pemerintahan Kabupaten, Pengadilan, DPRD, partai dan menjadi bagian dari Republik Indonesia.

Kata Kunci : Islam, sejarah, Tuban

ABSTRACT

This thesis is titled "Islam in History in Tuban District". The problems discussed in this thesis include: (1) How is the History of the Entry of Islam in Tuban? (2) How is Islam in Tuban? (3) How is the period of predation in Tuban? In this thesis the method used is the historical research method, which consists of heuristics, verification, interpretation and historiography. The approach used in this thesis research is the historical approach and the theory used is the theory of change by Soerjono Soekanto contained in his book entitled "Introduction to Sosisology". Social change according to Soerjono Soekanto is all forms of change in social institutions in a society, which affect its social system.

The results of the research conducted by the author show that: (1) Islam entered Tuban during the 15th century marked the Regent of Tuban Arya Dikara (1421 AD) had entered the Islamic religion. (2) Islam in Tuban is divided into 3 periods; first, Islam of the saints who spread Islam Shafi'i; second, the Islamic period of the kingdom of Demak Islamic teachings based on the Qur'an and Hadith; Mataram, syncretic Islam because of the mixing of local culture with Islamic teachings; Islam during democracy, Islam has progressed marked by the number of Islamic boarding schools in Tuban, Tuban imbued with Islam with the existence of Asmaul Husna along the road and Tuban as Tuban Bumi Wali. (3) The period in Tuban is divided into 2 periods; first, pre-independence the Tuban government used a Hindu theocracy marked by a palace under the authority of the King / Nobility, Islamic theocracy was marked by Tuban being part of the Sultanate of Mataram (Sultan Agung 1613-1645); secondly, democratic governance is marked by the existence of Regency Government, Courts, DPRD, parties and being part of the Republic of Indonesia.

Keywords : Islam, history, Tuban

Tuban menjadi salah satu daerah pusat berkembangnya Islam di Nusantara. Penyebaran Islam di Jawa terkhusus Tuban tidak terlepas juga oleh peran para wali, yang dalam pemahaman orang-orang Jawa disebut dengan wali songo. Melalui peran wali songo Islam dapat berkembang dan dapat melembaga dalam masyarakat dan dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, sehingga banyak hal menjadi berubah seperti halnya tradisi-tradisi yang menyalahi aturan Islam, meskipun beberapa masih ada dalam masyarakat namun tradisi tersebut hanya dinisbatkan sebagai kreasi dan hasil cipta, rasa para wali yang sekarang masih terpelihara⁶.

Tokoh yang memiliki peran dalam penyebaran Islam di Tuban salah satunya yaitu Syekh Ibrahim Assmoroqondi atau As-samarkandi, meskipun beliau bukan termasuk dalam wali songo, namun dalam penyebaran Islam beliau bisa tergolong penyebaran Islam pra Wali. Syekh Ibrahim

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara*. (Jakarta: Kencana, 2007), 2.

⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis, 2005), 70.

Assmoroqondi yang menyebarkan agama Islam di wilayah pesisir pantai utara di desa Gesikharjo, Palang.⁷

Tuban yang menjadi salah satu kabupaten yang ada di wilayah Jawa Timur. Ibu kotanya terletak di kota Tuban. Tuban menjadi kota tua yang terletak di jalur pantai utara pulau Jawa (Pantura) yang berjarak ± 103 km dari iukota provinsi ke arah barat. Luas wilayah kadipaten Tuban $\pm 1.839,94$ km² (183.994.562 Ha), yang dilengkapi dengan wilayah laut seluas ± 22.806 km². Tuban berada di posisi koordinat 111° 30' - 112° 35' Bujur Timur (BT) dan 6° 40' - 7° 18' Lintang Selatan (LS). Panjang wilayah pantainya 65 km.⁸

Secara administrasi, Tuban termasuk dalam wilayah propinsi Jawa Timur. Secara geografis, posisi kadipaten Tuban dapat dijelaskan melalui keterangan batas-batas ini⁹ :

Batas bagian utara : Laut Jawa
 Batas bagian timur : Kabupaten Lamongan
 Batas bagian selatan : Kabupaten Bojonegoro
 Batas bagian barat : Kabupaten Blora dan Rembang Jawa Tengah

Tuban merupakan kota tua yang telah berusia 700 tahun lebih. Dalam perjalanannya, kabupaten ini telah melewati masa-masa yang berbeda. Dari abad ke-11 sampai abad ke-15, Tuban telah menjadi kota pelabuhan utama di utara Jawa bernama Kambang Putih (Edi Sedyawati, 1997, hal. 7-8). Selain itu, Tuban telah menjadi pusat benteng militer guna menghadapi serbuan dari luar. Tuban dijadikan tempat persinggahan pertama oleh para

⁷ Asmudiyaningshah, *Sang Pemberi Arah dalam Sejarah* (Gesikharjo: Tanpa penerbit, 1996), 4.

⁸ Tim Penyusun, *Selayang Pandang Tuban* (Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban Kantor Informasi dan Komunikasi Kabupaten Tuban, 2015), 3.

⁹ Tim Penyusun, *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony...*, 5.

Di masa Sultan Agung juga terjadi perubahan dalam kebijakan penegakan agama Islam. Tidak seperti awal pengembangan Islam, Sultan Agung mempunyai konsep tiga agama dalam satu wadah. Yang dimaksud tiga agama disini adalah percampuran dari agama Islam, Hindu, dan Budha atau yang biasa disebut sebagai Singkritisme. Kebijakan Sultan Agung ini sangat berbeda dengan para pendahulunya dari kalangan penyebar Islam dahulu. Sampai tahap ini, diketahui bahwa ajaran Islam di Jawa telah mengalami perubahan corak secara signifikan menuju singkritisme Islam-Jawa. Banyak tradisi-tradisi sebelum Islam dihidupkan kembali oleh Sultan Agung, seperti dibangunnya makam Imogiri di atas gunung dengan anggapan mereka yang makamnya ditempat itu adalah para keturunan Dewa.¹¹

Masa pemerintahan yang dilalui Tuban tidak hanya bertahan saat menjadi bawahan kerajaan-kerajaan, namun juga saat masa kolonial. Jejak sejarah peninggalan kerajaan banyak tersebar dalam bentuk petilasan-petilasan yang tersebar di Kabupaten Tuban, terutama jejak para muballigh Islam baik

¹⁰ Zoetmulder, *Manunggaling Kawulo Gusti: Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), 35.

¹¹ Laporan Penelitian: Kekunaan Di Bayat Klaten (Yogyakarta: Fakultas Sastra Budaya UGM, 1974), 28.

dari luar negeri atau manca negara serta para keturunannya maupun dari berbagai wilayah Indonesia dikenal dengan nama para wali.

Kabupaten Tuban yang di masyarakat umum dikenal sebagai Kota Tua dan juga sekarang ini telah memiliki sebutan baru sebagai daerah dengan sebutan Tuban Bumi Wali. Disebut sebagai Tuban Bumi Wali karena banyaknya wali-wali yang berada di Kabupaten Tuban. Yang pada sebelumnya Tuban telah lebih dahulu dikenal dengan banyak julukan sebut saja Tuban sebagai Kota Seribu Goa, Kota Koes Plus, Kota Ronggolawe, *The Mid-East of Java*, Kota Tuak. Pernah dijuluki sebagai kota tuak, dan hal tersebut terjadi karena Tuban terkenal akan minuman khasnya yaitu Legen dan Tuak, juga banyaknya penjual minuman ini di sekitar wilayah Tuban khususnya di tempat sekitar alun-alun kota Tuban. Perubahan citra yang terjadi tidaklah mudah, karena sudah melekatnya citra yang lama.

Di Kabupaten Tuban juga terdapat banyak peninggalan-peninggalan atau situs-situs Islam, seperti halnya makam-makam para wali penyebar ajaran agama Islam, penggunaan nama Asmaul Husna atau nama Islam di jalan-jalan yang ada di wilayah Kabupaten Tuban, pondok-pondok pesantren tua, yang telah ada dari lama dan tetap bertahan di era serba modern dan digital sekarang ini. Dengan latar belakang yang peneliti ungkap penulis, yang membuat penulis termotivasi untuk menjelaskan lebih lanjut dan lebih dalam lagi terkait proses-proses dan peristiwa yang terjadi di Tuban, baik proses masuknya Islam di Tuban, periodisasi sejarahnya, sampai pada peristiwa sejarah Islam sekarang ini. Untuk hal tersebut, peneliti mengambil judul : **“Islam dalam Sejarah di Kabupaten Tuban”**.

Untuk lebih mempermudah dalam penulisan skripsi yang berjudul Islam dalam Sejarah Kabupaten Tuban, menggunakan pendekatan historis atau sejarah yang bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan fakta sejarah yang terjadi di Tuban. Dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan metode penulisan kualitatif.

Pendekatan sosio-historis menjadi pendekatan yang dipakai oleh penulis. Pendekatan sosio-historis dapat membantu penulis dalam mencari dan mendiskripsikan sejarah di Tuban seperti halnya perubahan budaya yang terjadi di masyarakat ketika agama Hindu-Budha masuk dan dengan seiring berjalannya waktu Islam datang dan menjadi agama baru yang dibawa para saudagar muslim dan para wali seperti Syekh Ibrahim Asmoroqondi dan Sunan Bonang yang membuat agama Islam banyak di anut oleh masyarakat Tuban. Pendekatan tersebut juga digunakan untuk mengungkapkan masuknya Islam di Tuban yang meliputi, kepercayaan masyarakat Tuban, kondisi masyarakat Tuban. Selain itu juga untuk mengungkapkan periodisasi di Tuban sebelum dan setelah merdeka, sampai pada Islam Tuban sekarang ini yaitu Tuban sebagai bumi wali.

Dalam suatu penelitian, penggunaan teori sangatlah penting. Dalam pengertiannya teori adalah untuk memandu sejarawan dalam melakukan penelitiannya, mengatur data yang diperoleh dari analisis sumber dan menilai

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori perubahan oleh Soerjono Soekanto yang terdapat dalam bukunya yang berjudul “Sosisologi Suatu Pengantar”. Perubahan sosial oleh Soerjono Soekanto adalah seluruh bentuk perubahan lembaga kemasyarakatan, yang mempengaruhi perubahan pada sistem sosial masyarakat. Taylor mengartikan bahwa hubungan antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan adalah kebudayaan suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat. Misalnya saja perubahan yang terjadi pada masyarakat Tuban saat Islam telah masuk baik dari kepercayaan, adat kebiasaan, kondisi masyarakatnya, yang akhirnya membuat masyarakat Tuban lebih mengenal ajaran agama dan menjadi lebih baik (Soekanto, 2007, hal. 226).

[illegible]

Pada penelitian tentang Islam dalam Sejarah Kabupaten Tuban, sumber yang menggunakan karya ilmiah atau penelitian yang telah dieliti lebih dahulu. Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki objek material dan formal yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini adalah sebagai berikut:

- ¹³ Siti Nur Mahmudah, Skripsi: “*Kepurbakalaan Komplek Makam Syeikh Ibrahim Asmoroqondi di Tuban (Studi Sejarah dan Akulturasi)*”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2015).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu yang digunakan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan serta dilakukan dengan metode ilmiah.¹⁵ Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian sejarah, hal ini dikarenakan metode penelitian sejarah merupakan suatu metode yang dipakai untuk mendiskripsikan serta menganalisis suatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Jenis penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian pustaka (*Library Research*), yang menjadi telaah penelitian dengan mencari informasi-informasi dan data-

¹⁴Teguh Fatchur Rozi, Skripsi: “*Peranan Pelabuhan Tuban dalam Proses Islamisasi di Jawa AbadXV-XVII*”. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2018), Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2018).

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 151.

mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuk. Walaupun sebab dapat memperlihatkan pada hasil tertentu, namun sebab mungkin juga dapat memperlihatkan hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain (Abdurrahman, 1999, hal. 65). Dalam hal ini, penulis menghubungkan interpretasi ke dalam penulisan skripsi, di mana penulis menggunakan metode sejarah sebagai analisis dan hasil informasi dari sumber yang berkaitan dengan Islam dalam Sejarah Kabupaten Tuban.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahapan terkakhir dalam penulisan adalah historiografi, baik dalam penulisan, pemaparan maupun pelaporan hasil penelitian sejarah yang penulis lakukan. Sama halnya seperti laporan ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah hakikatnya dapat memberikan penjelasan yang jelas tentang proses penelitian dari awal sampai akhir (Abdurrahman, 1999, hal. 67). Di tahapan ini, penulis mencoba untuk memaparkan mengenai Islam dalam Sejarah di Kabupaten Tuban dengan penyampaianya secara garis besar terdiri atas tiga bagian yaitu : pendahuluan, hasil penelitian, dan simpulan. Bagian yang terdiri dari lima bab, yang jelasnya dalam penjabarannya dalam bab satu dengan bab yang lain akan saling berhubungan.

H. Sistematika Bahasan

Pembuatan sistematika bahasan oleh penulis ini bertujuan agar memudahkan penulis dalam penulisan penelitian dan membuat penelitian ini dapat terarah dengan baik dan benar serta memudahkan dalam memahami.

SEJARAH MASUKNYA ISLAM DI TUBAN

Mengenai masuknya Islam di Nusantara sangatlah menarik, karena ada banyak perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan para sejarawan. Sejarawan masing-masing memiliki pendapat yang menggunakan berbagai sumber, baik dari sumber arkeologi, maupun sumber dari beberapa penulisan di berbagai sumber yang lain.

[illegible]

1. Berdasarkan Legenda

Nama Tuban di kaitkan dengan sebuah legenda, ada beberapa tempat penting terkait yaitu :

Berdasarkan legenda tentang asal muasal nama Tuban, ada beberapa tempat yang namanya mendominasi terkait dengan terbentuknya wilayah Tuban, namanya yakni “Bektiharjo”. Nama tempat tersebut berasal dari Raden Aryo Dandang Wacono yang memperoleh petunjuk untuk membabat sebuah hutan bambu untuk dijadikan sebuah

[illegible]

Tan Khoen Swie dalam Serat Babad Toebean juga menjelaskan sebagai berikut:

Di awal berdirinya, Tuban bukan sebuah kota Kabupaten atau Kadipaten, namun menjadi wilayah dari pemerintah pada masa itu. Tuban hanya menjadi jalur lintas yang kekuasaannya sebatas Pakuwon (Kecamatan), yang pada saat itu dijabat oleh Raden Dandang Wacana sebagai kepala pemerintahan Tuban.¹⁸

¹⁸ R. Soeparmo, *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban* (Tuban: Pemerintah Kabupaten Tuban, 1983), 1.

b. Watu Tiban

Selain *Metu Banyune* ada legenda lain terkait dengan nama Tuban, yaitu *Watu Tiban*. Nama tersebut berasal ketika kerajaan Majapahit runtuh oleh serangan pasukan Kerajaan Demak dibawah perintah Raden Patah, semua harta benda keramat dikumpulkan dan hendak dibawa ke Demak Bintara. Benda-benda yang dibawa ke Demak berupa mahkota emas, tombak pusaka, keris pusaka, dan patung emas. Semua pusaka tersebut sudah dikemas dan akan dibawa menggunakan kereta, namun masih tersisa dua buah *watu* (batu). Kemudian pemindahan pusaka bentuk batu tersebut dipercayakan pada sepasang burung, yaitu burung bangau.

Ketika sampai di suatu tanah lapang, ada burung bangau yang mendapat tugas membawa pusaka tersebut di ejek oleh anak pengembala karena terbangnya yang sangat lambat seperti lambatnya kura-kura. Kedua burung bangau itu pun marah diejek seperti itu, sang burung pun mengepakkan sayapnya dengan cepat untuk mempercepat terbangnya, bukan semakin cepat terbang tapi pusaka yang ada di punggung sang burung yang jatuh karena sang burung bangau tidak bisa menyeimbangkan tubuhnya. Pusaka batu yang jatuh membuat para pengembala berteriak “*Watu tiban! Watu tiban!* (Batu jatuh)”. Teriakan tersebut di dengar banyak orang desa dan peristiwa tersebut tersebar kemana-mana sehingga ucapan *watu tiban*

c. *Tubo*

Sesaat sampai di hutan Tari, pasukan Raden Wijaya membunuh semua 200 pasukan tentara Tar-tar. Kemudian Raden Wijaya mengarahkan pasukannya pergi ke kamp utama pasukan Tar-Tar dan melancarkan serangan secara tiba-tiba yang membuat banyak pasukan Tar-tar terbunuh.²⁰ Selain dibunuh dengan pedang, beberapa pasukan dibunuh memakai racun dan daun Jinu. Pasukan sisanya berlari kembali menuju kapal mereka. Kejadian inilah yang membuat kata *Tubo* lahir, yang memiliki arti racun.

[illegible]

LEMBAR DISPOSISI	
SURAT DARI : <i>Bag. Hukum</i>	DITERIMA TGL <i>15-4-86</i>
Tgl. SURAT : <i>10-11-1986</i>	NOMOR AGENDA : <i>2342/psc/86</i>
RONCI SURAT : <i>270.135.76.1986</i>	DITERUSKAN KEPADA :
<i>Pembagian bar. pd. Teluk</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. KASUBAG TU. 2. KASI BINKAT 3. KASI BINKESPANG. 4. KASI BINTIDUN. 5. KASI P A M.

Dikirim ke
ring

[illegible]

2. Berdasarkan Etimologi

Kata Tuban di bahasa Jawa kawi memiliki arti “Jeram”, yang berarti air terjun. Dilihat dari wilayahnya, Tuban memiliki wilayah air terjun yang banyak, seperti yang ada di daerah Singgahan yaitu air terjun Nglirip, di daerah Semanding yaitu air terjun Banyu Langse, namun tidak terdapat data arkeologi yang mendukung bahwa dua air terjun tersebut sebagai bekas suatu kota.

B. Tuban Sebelum Islam

[illegible]

Sebelum datangnya Islam masyarakat Indonesia telah dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha. Masyarakat yang pada saat itu masih berpikiran sederhana, wajar saja kepercayaan tersebut menjadi inti dari kebudayaan yang telah mewarnai seluruh aktivitas-aktivitas di kehidupan manusia. Dengan perkembangan waktu yang sudah berubah, dinamika kehidupan dan keberadaan kepercayaan awal masyarakat harus dihadapkan dengan pengaruh dari kepercayaan dan kebudayaan Hindu dan Budha. Pengaruh-pengaruh agama Hindu-Budha yang muncul bersamaan dengan munculnya sistem Keraton..

Untuk melacak bagaimana kondisi kepercayaan masyarakat Nusantara, khususnya Jawa dan lebih dalam lagi masyarakat Tuban sebelum Islam datang, maka tidak terlepas pada keyakinan yang berkembang dalam sejarah kebudayaan zaman purba di Nusantara. Hal tersebut berlangsung

²³ Sartono Kartodirjo, *Bunga Rampai Sejarah 700 Tahun Majapahit* (Jawa Timur: Diperda Jatim, 1993), 98.

Sebelum datangnya Islam di Jawa sudah ada agama yang berkembang yaitu agama Hindu dan agama Budha. Masuknya agama Hindu dan agama Budha di Jawa memiliki pengaruh besar pada keyakinan masyarakat di Jawa. Masyarakat yang pada awalnya menyakini animisme dan dinamisme, namun saat agama Hindu dan agama Budha masuk, banyak dari masyarakat beralih agama Hindu-Budha, namun banyak juga masyarakat yang masih memilih mengikuti agama nenek moyangnya yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Perpaduan antara agama Hindu, agama Budha serta kepercayaan animisme inilah kemudian disebut dengan “singkritisme Jawa”.²⁵

Perkembangan Hindu-Budha di Jawa tak lepas dari pengaruh Hindu-Budha dari India. Hal ini karena agama Hindu-Budha menjadi agama resmi India pada masa kekuasaan Raja Asoka di India. Hal tersebut membuat jalan akulturasi kebudayaan terbuka saat hubungan diplomatis dan perdagangan yang terjadi antara Kerajaan India dan Nusantara terjadi, bahkan penyebaran kepercayaan ajaran baru pun terjadi.

²⁴ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonsia II* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 7.

²⁵ Koeswanto, *Sosiologi dan Antropologi 2* (Jakarta: Intan Pariwan, 1988), 42-45.

Berikut beberapa peninggalan yang masih bisa kita temui, seperti halnya :

Situs candi Bulujawa yang ditemukan di Bancar yang kondisinya sudah tidak dalam keadaan utuh tersebut, disekitarnya ditemukan Lingga dan Yoni yang sudah tidak menempel dan hanya bagian kaki candi tinggi 1 m yang masih utuh. Lingga terdapat tiga bagian yaitu bagian pertama Rudhabhaga yang tingginya hanya 41 cm, bagian kedua Wisnubhaga yang tingginya 42 cm dan bagian ketiga Brahmabhaga yang tingginya juga 42 cm.

Peninggalan adanya penyebaran agama Hindu di Tuban yaitu ditemukannya sebuah lingga yang tingginya 40 cm dan dibuat dari

C. Masuknya Islam di Tuban

1. Singgahnya saudagar Islam di pelabuhan Nusantara.

2. Munculnya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah kepulauan Indonesia.

[illegible]

Seperti kerajaan Islam Demak (1527-1549 M) dan Kerajaan Mataram Islam.

Syekh Abdurrahman atau yang biasa dikenal dengan nama Arya Teja merupakan putra dari Syekh Jali atau Syekh Jalaluddin atau biasa juga disebut dengan Kiai Makam Dowo atau Syekh Ngalmurtolo dari Gresik. Saat Tuban dipimpin oleh Bupati Arya Teja, Tuban sudah menjadi daerah Islam. Pada permulaan abad ke-16, meskipun Tuban sudah dipimpin oleh pemimpin Islam, Pate Vira. Namun Tuban belum menjadi Islam yang taat dan masih tetap menjalin hubungan dengan Majapahit. Menurut *Babad Thubhan*, Wilwatikta merupakan putra dari Arya Teja, seorang ulama keturunan Arab yang berhasil

[illegible]

kata Wilwatikta. Dari cerita-cerita Jawa Tengah dan Jawa Timur, Raja Tuban yang memerintah memakai gelar Arya Wilwatikta³⁰.

Setelah adanya penyebaran agama Islam oleh para wali di pulau Jawa, khususnya di wilayah Kabupaten Tuban, keyakinan akan animisme dan dinamisme, Hindu-Budha lambat laun berubah karena masuknya nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal tersebut membuat masyarakat terkagum akan nilai-nilai ajaran Islam yang memiliki manfaat besar di kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal itu juga yang membuat masyarakat Tuban dapat menerima agama Islam. Dari sinilah derajat orang-orang miskin mulai terangkat, yang awalnya masyarakat miskin mengalami penindasan oleh kalangan penguasa kerajaan berubah karena adanya unsur ajaran agama Islam. Setelah para Wali berhasil mendidik murid-muridnya, Islam sangatlah berkembang luas sampai ke pelosok-pelosok desa. Hal yang sangat menonjol setelah perjuangan para wali songo di Jawa adalah adanya perpaduan adat antara adat Jawa dengan masuknya unsur nilai-nilai ajaran Islam, seperti halnya tradisi Wayang Kulit.

Jadi, masuknya Islam di Tuban dibawa para saudagar muslim yang melakukan perdagangan di Jawa dan penyebaran Islam semakin luas dengan adanya para Wali seperti Syekh Ibrahim Asmaraqondi dan Sunan Bonang. Berawal dari pernikahan antara putri Raden Arya Dikara dengan saudagar muslim Arab membuat Raden Arya Dikara (1421 M) memeluk Islam.

³⁰ HJ. De Graaf dan TH. G. TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa* (Jakarta: Graffin Press, 1989), 165.

ISLAM DI TUBAN

Dalam mengarungi perjalanan sejarahnya, Kabupaten Tuban tidak bisa terlepas dari sejarah da'i dan muballigh Islam. Kabupaten yang pernah memiliki kota bandar (pelabuhan) uang sangat tua jauh sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit. Sementara itu, para muballigh Islam yang menyebarkan Islam di Jawa telah melewati pelabuhan Tuban. Menurut bukti peninggalan sejarah yang ada di Tuban, terdapat tiga tokoh utama dalam penyebaran Islam yang dikenal masyarakat hingga saat ini, beliau adalah Sunan Bonang, Syekh Maulana Ibrahim Asmoroondi dan Mbah Bejagung.³¹

1. Asmoroqondi (Syekh Ibrahim As-samarqandi)

³¹ Tim Penyusun, *Tuban Bumi Wali...*, 101.

Syekh Ibrahim Asmoroqondi di tahun 1300 M datang ke Campa dan disana masyarakatnya sudah ada yang beragama Islam namun pengetahuan akan agama Islam masih sedikit karena mereka belajar Islam hanya dari para pedagang yang singgah disana. Sekitar tahun 1404 M Syekh Ibrahim Asmoroqondi meninggalkan Campa dan datang ke Jawa. Menurut Prof. Hasan Simon, mengisahkan bahwa Syekh Asmoroqondi datang ke Jawa dengan sang putra Raden Rahmat, Sayid Ali Murtadlo dan Abu Hurairah. Rombongan mendarat di Bandar Tuban, dan kemudian berdakwah disana beberapa waktu.

[illegible]

Sebelum datang ke Jawa, Syekh Ibrahim Asmoroqondi singgah di Palembang untuk mengenalkan ajaran agama Islam pada Adipati Palembang saat itu yaitu Arya Damar. Setelah Arya Damar mau masuk Islam, rombongan keluarga Syekh Ibrahim Asmoroqondi melanjutkan perjalanannya ke Jawa. Rombongan sampai di Jawa sebelah timur pelabuhan Tuban yaitu di Gesik yang sekarang dikenal dengan Gesikharjo, Palang. Menurut urutan kronologi waktunya, Syekh Ibrahim Asmoroqondi diperkirakan datang ke Jawa sekitar tahun 1362 Saka/1440 Masehi, ia bersama dua orang putera dan seorang kemenakannya serta beberapa kerabat, bertujuan menghadap Raja Majapahit yang menikahi adik istrinya, yaitu Dewi Darawati.

³³ Tim Penyusun, *Tuban Bumi Wali...*, 190.

Sunan Bonang bermakam di kompleks pemakaman Astana Bonang di Kutorejo, Tuban. Berada di sebelah barat Masjid Agung Tuban. Sunan Bonang merupakan guru dari beberapa wali seperti Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria dan Sunan Drajat. Makam Sunan Bonang sering diziarahi oleh masyarakat lokal maupun masyarakat dari luar daerah Tuban. Di makam Sunan Bonang, terdapat tembok dengan empat pintu masuk yang mengelilingi makam. Pintu gerbang makam tersebut berbentuk gapura Paduraksa. Di pintu bagian selatan terdapat bentuk *Semar Tinandu* dengan atap yang berhiaskan ornament bunga-bunga, di dinding di bagian kanan dan kiri terdapat hiasan piring-piring dan mangkuk keramik Cina. Makam Sunan Bonang terdapat cungkup

Dalam buku yang berjudul *Mbah Jabbar: Leluhur dan Dzuriyahnya* (2009), Abdurrahm Izuddin mengatakan bahwa Syekh Abdul Jabbar atau Mbah Jabbar bernama asli Pangeran Kusumoyuda. Mbah Jabbar memiliki darah Raja/Bangsawan terkhusus dari raja-raja Jawa, seperti halnya : Raja Brawijaya (Majapahit), Raden Patah (Demak Bintoro I), Sultan Trenggono (Demak Bintoro II), Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir (Raja Pajang I) dan Pangeran Benowo (Kerajaan Pajang III). Terlihat dari nasabnya (keturunan), baik dari jalur sang kakek maupun sang nenek, keduanya masih memiliki keturunan dari Raja Brawijaya V yaitu Adipati Jayadinngrat. Karena hal tersebut Mbah Jabbar disebut dengan "Pangeran".

³⁷ Tim Penyusun, *Tuban Bumi Wali...*, 141-144.

Pada mulanya makam Mbah Jabbar dibangun secara sederhana. Luasnya hanya beberapa meter persegi, cungkup makam beratapkan genteng dari tanah dengan dikelilingi tembok kayu. Pagar makam juga terbuat dari kayu. Di sebelah utara makam terdapat mushala yang dipersiapkan bagi para peziarah. Namun mushala ini tampak rapuh dan tua. Pada tahun 1995 atas persetujuan tokoh-tokoh Jojogan, mushala itu dipugar oleh Ny. Hj. Woeryanti Imam Soetopo SH. (Isteri Mantan Komandan Bataliyon Tentara Laut RI di Bojonegoro Oktober 1947-1948 bernama H. R. Imam Soetopo almarhum) sebagai cendera mata darinya. Pembangunan ini dilakukan berdasarkan wasiat suaminya yang lebih dahulu meninggal.

[illegible]

Di desa ini terdapat situs yang oleh penduduk setempat disebut sebagai Makam Mbah Punjul. Makam yang terletak di Desa Ngepon Kecamatan Jatirogo terletak pada 6°53'43" LS dan 111°40'6" BT. Makam ini berada di bukit Ngepon di sebelah barat jalan Bulu-Jatirogo. Makam Kyai Ngepon yang merupakan utusan Raja Brawijaya dari Majapahit untuk datang kepada Raden Patah. Tapi, kebanyakan orang menyebutnya sebagai makam Mbah Punjul (asal kata dari *Pinunjul*).

Menurut cerita, konon Prabu Brawijaya memberi sesuatu tanda mata kepada putranya, Raden Patah yang diutus adalah Kyai Ngepon. Sang Prabu memberinya sebuah *bumbung* dari bambu, dengan titah apabila nanti bumbung tersebut dibuka akan dapat diketahui tanda mata apa yang diberikan oleh raja Brawijaya. Dalam perjalanan dari Majapahit ke Demak Bintoro, utusan tersebut berhenti di Ngepon. Ia tidak dapat menahan keinginan hatinya untuk mengetahui isi bumbung dan membukanya. Anehnya, beraneka macam binatang keluar dari bumbung itu dan kemudian menghilang ke dalam hutan. Sang utusan tidak berani menghadap dengan bumbung kosong kepada Sang Raja. Maka, bumbung ditanam dan tumbuh rumpun bambu dengan lebatnya. Pada akhirnya

[illegible]

Di dusun Soko Desa Medalem Kecamatan Senori ada sebuah makam yang oleh masyarakat dikenal dengan nama malam Ploso. Oleh sebagian masyarakat setempat, makam tersebut dipercayai sebaga makam dari Sunan Kalijaga. Hal tersebut disebabkan, pada tahun 1999 sebelum K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menjadi presiden, beliau mengunjungi makam di dusun Soko untuk berziarah di makam Ploso. Dari kunjungan ziarah Gus Dur tersebutlah, makam tersebut dibenarkan bahwa makam Ploso adalah makam dari Sunan Kalijaga, dan sampai sekarang makam Ploso masih tetap diziarahi oleh masyarakat dan juga setiap tahunnya di adakan *haul* (di bulan Muharram).

Sunan Kalijaga lahir di Tuban bernama asli Raden Sahid. beliau merupakan putra Adipati Tuban yaitu Tumenggung Wilotikto. Beliau besar dalam lingkungan istana, namun setelah beliau beranjak dewasa ia

[illegible]

Tidak terasa waktu sudah berjalan tiga tahun, Sunan Bonang datang dan membangunkan Lokajaya yang tubuhnya penuh dengan lumut. Dari situlah nama Sunan Kalijaga berasal, yaitu *kali* artinya sungai dan *jaga* yang artinya menjaga. Pada saat Sunan Kalijaga masih menjadi Brandal Lokajaya, ia sering singgah di dusun Soko Desa Medalem. Pada saat penyerbuan Demak ke Majapahit dibawah pimpinan Sunan Kalijaga, Soko Medalem juga digunakan tempat singgah mereka. Jadi, di Soko Medalem terdapat persinggahan atau *napak tilas* Sunan Kalijaga.⁴⁰

1. Demak

[illegible]

Pada tahun 1481 M Setelah pasukan Majapahit dapat dikalahkan oleh pasukan Kadipaten Demak sesuai saran para Walisongo, Raden Fattah menyerahkan pemerintahan sementara Kerajaan Majapahit, kepada Sunan Giri dalam beberapa saat, sambil melihat perkembangan dampak dari jatuhnya pemerintahan Prabu Girindrawardhana dan sekaligus menunggu saat yang tepat untuk penobatan Raden Fattah menjadi Sultan Kasultanan Demak Bintoro.

Padahari Senin (Soma) Kliwon malam Selasa Legi tanggal 11 malam 12 Rabiul Awal 860 H/ 16 Mei 1482 M dengan sengkalan “Warna Sirna Catur Nabi”, maka secara resmi kadipaten Demak berubah menjadi Kesultanan Demak dan Raden Fattah atau Adipati Bintoro dilantik

2. Mataram

⁴¹ Subroto, *Kesultanan Demak Negara Yang Berdasar Syariat Islam Di Tanah Jawa*, SYAMINA Edisi II Januari 2016, h.30-31 lihat juga: M. Khafid Kasri & Pujo Semedi. *Op.Cit.* h 65-68

Di masa Sultan Agung juga terjadi perubahan dalam kebijakan penegakan agama Islam. Tidak seperti awal pengembangan Islam, Sultan Agung mempunyai konsep tiga agama dalam satu wadah. Yang dimaksud tiga agama disini adalah percampuran dari agama Islam, Hindu, dan Budha atau yang biasa disebut sebagai Singkritisme. Kebijakan Sultan Agung ini sangat berbeda dengan para pendahulunya dari kalangan penyebar Islam dahulu. Sampai tahap ini, diketahui bahwa ajaran Islam di Jawa telah mengalami perubahan corak secara signifikan menuju singkritisme Islam-Jawa. Banyak tradisi-tradisi sebelum Islam dihidupkan kembali oleh Sultan Agung, seperti dibangunnya makam Imogiri di atas gunung dengan anggapan mereka yang makamnya ditempat itu adalah para keturunan Dewa.

⁴² Zoetmulder, *Manunggaling Kawulo Gusti: Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), 35.

Perkembangan Islam yang terjadi di Jawa dan khususnya di Kabupaten Tuban pastinya membawa dampak bagi perkembangan di daerah tersebut. Setelah Tuban tidak menjadi bagian suatu wilayah kerajaan manapun dan setelah perkembangan pesat agama Islam di Tuban, tidak dapat di pungkiri bahwa dalam keseharian masyarakat pasti berbeda dengan sebelum adanya Islam. Dari segi bangunan, sistem pemerintahan, perekonomian pasti akan ikut berubah. Dalam pembangunan sebuah fasilitas di Kabupaten Tuban seperti jalan raya, taman, alun-alun dan banyak yang lainnya.

Setelah masa kemerdekaan Indonesia, Tuban mengalami banyak perubahan, baik dalam pemerintahan maupun dari segi keislaman. Islam yang telah berkembang dari masa bupati Arya Teja sampai pada masa sekarang ini dapat dilihat dari banyaknya muslim di Tuban. Berikut keterangan jumlah penduduk yang beragama di Tuban :

⁴³ Ibid., 32.

No	Tahun	Jumlah Pesantren	Total Santri
10	2009	152	28.897
11	2010	147	27.474
12	2011	85	17.030
13	2012	78	17.162
14	2013	87	17.610
15	2014	88	16.507
16	2019	101	12.616

Tabel 3 : Jumlah Pesantren di Tuban

Sumber : Kantor Kementrian Agama Kabupaten Tuban dalam Buku
Tuban Dalam Angka 2003-2019

2. Asmaul Husna

Di sekeliling Alun-Alun kota Tuban terdapat pilar-pilar asmaul husna yang berdiri kokoh baik yang berada dibagian sekeliling alun-alun, di depan Masjid Agung Tuban, di depan Kantor Bupati Tuban, bahkan di sepanjang jalan tugu Asmaul Husna pun masih kokoh berdiri. Adanya pilar tugu Asmaul Husna di sekeliling Alun-Alun Tuban bertujuan untuk mengingatkan akan sifat Allah Yang Maha Kuasa sekaligus memperindah taman di alun-alun kota Tuban. Pilar tugu asmaul husna ini berjumlah 50 buah pilar dengan 99 lafadz asmaul husna dan berbentuk seperti bunga. Adanya lafadz Asmaul Husna yang berbentuk pilar tersebut menunjukkan bahwasanya Islam di Kabupaten Tuban telah menerima demokrasi.

3. Tuban Bumi Wali : *The Spirit of Harmony*

Berangkat dari fenomena di Kabupaten Tuban, yang berawal dari munculnya sebutan Tuban Kota Tuak, namun terdapat perdebatan di

dalam hal tersebut dan juga banyak proses yang telah dilalui, sehingga pada akhirnya sebutan Kota Tuak menjadi bumi Wali. Hal ini merupakan salah satu awal proses dari *City Branding* yang bertujuan untuk merubah *image*, prestasi, reputasi dan juga Citra Kota. Motto tersebut ditetapkan pada tanggal 05 Desember 2012 melalui Keputusan Bupati Nomor 188.45/203/KTPS/414.012/2012 yang ditetapkan oleh Bupati Tuban H. Fathul Huda.

Kabupaten Tuban dikatakan sebagai ikon Kota Wali / Bumi Wali ini bisa disaksikan oleh siapapun yang masuk ke daerah Kabupaten Tuban. Bisa dilihat dari arah Surabaya, orang memasuki Tuban pasti dimanjakan dengan pemandangan pondok besar Langitan dan juga dari arah Semarang, orang mau masuk Tuban dibikin takjub karena disambut deretan pondok-pondok salaf, Pondok Pesantren Sarang, belum lagi masuk pada daerah yang ada makam waliyullah, pasti semua orang akan mengetahui dan tidak bisa terbantahkan lagi kalau kabupaten Tuban disebut sebagai Bumi Wali karena Tuban adalah salah satu kota di Jawa yang menjadi pusat penyebaran ajaran Agama Islam dan didalamnya terdapat banyaknya waliyullah. Kabupaten Tuban yang dijuluki sebagai Kota Tuban Bumi Wali memiliki makna dan penjelasan yang dalam.

1) Keilmuan para Ulama

- a) Mengamalkan ilmunya dengan tekun.
- b) Memahami kebutuhan zamannya.
- c) Mengenal Tuhannya.
- d) Memandang rakyatnya dengan pandangan kasih sayang.

Seseorang bisa dinilai memiliki kebijakan (kearifan) para filosof manakala didalam kepemimpinannya memiliki jiwa sebagai berikut:

- ### 3) Strategi politiknya para Raja

- Demokrasi partisipatif situasional.
- Menjunjung tinggi rasa keadilan.
- Berorientasi kepada kesejahteraan rakyat.

- ## 2) Makna Tulisan “Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmony”

a) Kesatuan tekad para Umara (Pemerintah), Ulama, Umat (Masyarakat dan Dunia Usaha) dalam rangka mewujudkan Tuban yang lebih maju dan religius.

- Huruf “W” dalam kata “Wali” yang dimodifikasi sehingga menyerupai dan membentuk ombak memiliki makna simbol:
- a) Lautan yang menggambarkan keluasan dan kedalaman sikap dan ilmu para wali.
 - b) Di dalam dunia tashawuf, bahasa lautan atau samudera menjadi bahasa kiasan pemahaman dan pengetahuan ahli tashawuf.
 - c) Mengarungi samudera merupakan kiasan proses pencarian ketuhanan untuk mengarungi lautan kehidupan.

Sedangkan kata atau tulisan “*The Spirit of Harmony*” memiliki makna sebagai berikut:

- a) Semangat dan cita-cita untuk mewujudkan keharmonisan, keselarasan dan keserasian hubungan antara sesama umat manusia, antara manusia dengan alam, dan antara manusia dengan Tuhan-Nya, sebagaimana ajaran yang diajarkan oleh para auliya.
- b) Harmoni merupakan suatu kondisi keterpaduan semua komponen yang masing-masing berperan secara selaras dan seimbang yang menghasilkan suatu keindahan kehidupan.

3) Makna Gambar Bola Dunia

a) Kesiapan Kabupaten Tuban sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam menyongsong globalisasi yang dilandasi semangat “*rahmatan lil alamiin*” untuk mewujudkan Kabupaten Tuban menjadi negeri yang “*Baldatun thayyibatun warabbun ghafuur*”.

c) Kabupaten Tuban menjadi salah satu tujuan para muballigh dari berbagai penjuru dunia untuk melakukan dakwah, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya makam para muballigh (wali) yang tersebar diseluruh pelosok Kabupaten Tuban.

[digilib.uinsby.ac.id](#)

PERIODESASI DI TUBAN

1. Masa Kerajaan

a. Majapahit (1293-1527 M)

⁴⁴ Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit* (Yogyakarta: LkiS, 2012), 201.

b. Demak (1527-1549 M)

c. Mataram Islam (Kejayaan Sultan Agung 1613-1645 M)

⁴⁶ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2011), 56.

Sultan Agung berhasil menyusun dan mengumumkan sistem penanggalan tahun baru bagi seluruh kerajaan Mataram pada tahun 1633, dengan penghitungan kalender Saka (Jawa) dan disesuaikan dengan kalender Hijriyah (Islam). Kalender ini bercirikan yaitu menggunakan sistem bulan Hijriyah dan menggunakan tahun Saka. Seperti halnya bulan *safar* = *sapar*, *rajab* = *rejab*, *muharram* = *sura*, *ramadhan* = *pasa*. Ciri lain yaitu adanya hari pasaran *pon*, *wage*, *kliwon*, *legi*, *pahing*, *wuku*, *wuwu*. Kalender ini diresmikan pada 8 Agustus 1633/1 Muharam 1043/1 Sura 1555.⁴⁸

⁴⁷ K. Subroto, “*NEGARA ISLAM DI JAWA 1500-1700*”, Syamina (2017), 29.
⁴⁸ Ibid., 31.

Perubahan corak pemikiran agama Islam di Jawa, menurut M. C. Ricklef dalam *Islamising Java: The Long Shadow of Sultan Agung*, terjadi dan sangat signifikan pada zaman kekuasaan Sultan Agung (1613-1645 M), didukung fakta bahwa Sultan Agung sebagai seorang penguasa Islam yang saleh telah melakukan modifikasi terhadap ajaran Islam dengan mengadopsi unsur-unsur mistik Jawa. Pada zamannya, dapat dikonfirmasi: 1) lahirnya dikotomi santri dan abangan, 2) Keraton Jawa menjadi *leading agent* (agen penggerak) Islamisasi, 3) reputasi Sultan Agung sebagai reconsiliator dalam kultur kerajaan dan ajaran mistik Islam dapat dirunut secara historis.⁵⁰

⁵⁰ M.C. Ricklefs, *Islamising Java: The Long Shadow of Sultan Agung*. journal L" Horizon nousantarien, vol 1, Archipel 56 (Paris: Cetre National, 1998), 470.

RA Dandang Wathono atau dikenal dengan Kyai Ageng Papringan, karena beliau yang mendirikan kabupaten dengan nama Tuban. Menurut babad Tuban yang menjadi karangan E.J. Jasper, Tuban merupakan daerah Andahan dari Majapahit. Kyai Ageng Papringan memiliki dua orang putra yaitu Nyai Ageng Lanang Jaya dan Nyai Ageng Ngeksa.

Setelah mangkatnya Raden Dandang Watjono, RH Ranggalawe menggantikan beliau menjadi Bupati. Rumah kadipaten oleh Ranggalawe dipindahkan ke sebelah barat Gua Akbar dan bekas kabupaten sekarang dipergunakan sebagai makam Bakung, Semanding.

RH Siralawe merupakan keturunan langsung atau putra dari RH Ranggalawe. Setelah RH Ranggalawe mangkat, beliau menggantikan tampu kedudukan sebagai Bupati Tuban. Setelah memegang kekuasaan selama kurang lebih 15 tahun, Raden Hariya Siralawe pun mangkat.

⁵¹ Tim Penyusun, *Tuban Bumi Wali: The Spirit of Harmoni* (Tuban: Pemerintah Daerah Kabupaten Tuban, 2013), 63-80.

5. RH Lena (1326-1349 M)

6. RH Dikara (1349-1401 M)

7. Raden Adipati Teja (1401-1419 M)

[illegible]

8. RH Wilwatikta (1419-1460 M)

9. Kiai Ageng Ngraseh (1460-1507 M)

Kyai Ageng Ngraseh menikah dengan putri RH Wilwatikta dan memiliki seorang putra yang diberi nama Kyai Ageng Gegilang yang kemudian menggantikan kepemimpinan sang ayah sebagai Bupati Tuban. Pemerintahan Kyai Ageng Gegilang berlangsung selama kurang lebih 38 tahun.

12. Raden Hariya Balewot (1573-1628 M)

13. Pangeran Sekar Tanjung (1628-1661 M)

Pangeran Ngangsar yang merupakan adik dari Pangeran Sekar Tanjung naik menjadi Bupati setelah sang kakak mangkat. Ia hanya memerintah selama tujuh tahun dan akhirnya mangkat.

15. Pangeran Arya Permalat (1669-1686 M)

PH Permalat menjadi bupati setelah menggantikan Pangeran Ngangsar yang mangkat setelah memerintah tujuh tahun. PH. Permalat

menikah dengan putri Kanjeng Sultan Pajang dan dikarunia putra Pangeran Dalem. Ia memerintah selama 38 tahun dan mangkat.

16. Pangeran Salampe (1686-1700 M)

17. Pangeran Dalem (1700-1707 M)

Di masa pemerintahannya, rumah kabupaten dipindahlan ke Kampung Dagan di sebelah Watu Tiban. Ia juga mendirikan masjid dan benteng yang terletak di Goa Akbar membentang sepanjang timur ke barat. Benteng tersebut dibuat oleh Kya Angsari dalam satu malam dan dinamakan dengan benteng Kumbakarna. Pembuatan benteng tersebut sampai terdengar ditelinga Sultan Mataram Hanyakra Kusuma, Sultan mengetahui akan niat Pangeran Dalem untuk lepas dari bagian wilayah Mataram (1614). Dengan adanya bukti pembuatan benteng tersebut, sultan menyuruh utusannya yaitu Kyai Randu Watang untuk melakukan penyelidikan terkait kabar tersebut di Tuban.

Kyai Randu Watang bertugas sebagai mata-mata. Setibanya ia di Tuban, ia menanam 2 batang pohon randu alas sebagai tanda bukti bahwa ia telah sampai di Tuban. Randu Watang mengetahui benar adanya bahwa Bupati Pangeran Dalem akan melepaskan diri dari kekuasaan Mataram, setelah memastikan kabar tersebut ia pun segera kembali ke Mataram dan melaporkan hasil pengamatannya ke Sri Sultan. Sri Sultan marah mendengar kabar dari Randu Watang dan untuk mencegar niat Pangeran Dalem terwujud maka Sri Sultan mengirim 35.000 orang prajurit yang dipimpin oleh Pangeran Pojok untuk menyerang ke Tuban.

jabatan Bupati Tuban ditadakan sementara waktu dan diberikan perwakilan (umbul) sebanyak empat orang yaitu : *pertama*, Wongsoprojo yang bertempat di Jenu; *kedua*, Wongsohito yang bertempat di Gresik; *ketiga*, Wongsocokro yang bertempat di Kidulngardi; dan *keempat*, Yudoputro yang bertempat di Singgahan.

20. Pangeran Soedjoko Poetro (1730-1737 M)

Bupati selanjutnya ialah Pangeran Soedjoko Poetro atau dipanggil juga sebagai Pangeran Yudonegoro, pada masa beliau kabupaten bertempat di Prunggahan Kulon atau Kecamatan Semanding.

21. Raden Arya Balabar (1737-1748 M)

Sri Sultan mengangkat Arya Balabar yang berasal dari Mataram menjadi Bupati setelah jabatan itu kosong. Arya Balabar memindahkan rumah kadipaten ke Kampung Kaibon yang berada di selatan makam Kyai Kusen. Saat memerintah ia juga membuat masjid sebelah barat makam Sunan Bonang.

22. Pangeran Soedjono Poetro (1748-1755 M)

Pangeran Soedjono Poetro (bupati Japanan/Mojoketo) menjadi bupati menggantikan Arya Balabar. Saat memerintah, ia memindahkan rumah kadipaten ke Prungahan Semanding, dan saat wafat ia dimakamkan di Desa Boto.

23. Pangeran Yudhanegara (1755-1766 M)

Setelah menggantikan Pangeran Soedjono Poetro beberapa tahun, beliau mangkat dan jenazahnya dimakamkan di Giri.

PA. Tjokronegoro yang mangkat. Nama Lieder Suradinegara berarti
“Lieder = Ridder in de Orde van Oranje, Nassau = nama bintang jasa”.

Suryadinegara menjadi bupati Tuban, dan ia memerintahkan untuk memindahkan rumah kadipaten ke Kampung Gowah atau Desa Sendangharjo.

30. Pangeran Tjitrosoma VI (1814-1821 M)

Raden Suryadinegara mangkat dan digantikan oleh Pangeran Tjitrosoma VI dari Jepara. Pemerintahan Pangeran Tjitrasuma VI hanya bertahan selama enam tahun dan ia pun dipindah tugas ke Lasem. Setelah tiga tahun di Lasem, beliau dipindahkan ke Jepara. Pada tahun 1821 beliau membuat rumah kadipaten dan sampai sekarang menjadi kediaman bupati-bupati setelahnya.

Beliau menggantikan jabatan Pangeran Tjitrasuma VI menjadi Bupati, dan setelah memerintah dua puluh tahun beliau mangkat.

Raden Tumenggung Panji Tjitrosoma IX. Sesuai dengan fatwa Paku Boewono, setelah mendapat persetujuan dari raja-raja Mataram gelar Tjitrosoma hanya diperankan sampai generasi ke-9 dan telah dijabat oleh Pangeran Tjitrosoma IX setelah memerintah dari tahun 1879-1892 kemudian dipensiun. Setelah beliau meninggal, dimakamkan di Bejagubg Tuban.

34. Raden Mas Sumabrata (1892-1893 M)

Raden Mas Sumabrata menjadi bupati selanjutnya dan memerintah selama empat tahun dan mangkat. Ia dimakamkan di makam Astana Bonang.

Setelah mangkatnya Raden Mas Subrata, yang menggantikan beliau adalah sang menantu yaitu R.A.A Koesoemodikdo. Beliau memerintah enam belas tahun dan mangkat, beliau dimakamkan di makam Astana Makampati Tuban.

Raden Tumenggung Pringgawinata yang berasal dari Patih Rembang dan merupakan kakak dari R.A.A Koesoemodikdo naik

38. R.M.A.A. Kusumobroto (1927-1944 M)

Dari tahun 1293 atau sejak masa pemerintahan Kerajaan Majapahit, berdirilah Pemerintahan Kabupaten Tuban yang dulu pusat pemerintahan berada di Desa Prungahan Kulon, Semanding, Tuban. Selama menjadi bawahan kerajaan, sistem pemerintahan yang digunakan kadipaten Tuban yaitu sistem teokrasi. Hal tersebut dikarenakan para pemimpin Tuban merupakan keturunan bangsawan kerajaan yang menjabat pemerintahan secara turun temurun menggantikan ayahnya bertahta dan Raja atau pemimpin pada zaman itu di agungkan dan segala titahnya bagaikan suatu hukum yang harus dipatuhi oleh rakyatnya.

Setelah Kabupaten Tuban tidak lagi dalam wilayah kerajaan Majapahit maupun Mataram, banyak perubahan yang terjadi di Kabupaten Tuban, seperti halnya system pemerintahan yang lebih demokratis, yaitu system yang ditujukan oleh rakyat dari rakyat dan untuk rakyat. Selain dalam kepemimpinan terdapat juga hal lainnya yang menandakan Tuban semakin demokratis yaitu dengan adanya Pemerintah Kabupaten Tuban (Pemkab Tuban), Pengadilan Tuban (Pengadilan Negeri dan Pengadilan Agama), DRD Tuban. Bahkan setelah 2014 banyak partai-partai lahir di Tuban untuk pemilu. Berikut unsur-unsur demokrasi dan sekilas penjelasannya :



2. Pengadilan Tuban

[illegible]

- b. Partai di Kabupaten Tuban tahun 2009 (34 partai): P. Hanura, P. Karya Peduli Bangsa, PPPI, PPRN, P. Gerindra, P. Barnas, PKPI, PKS, PAN, PPIB, P. Kedaulatan, PPD, PKB, PPI, PNI Marhaenisme, PPDI, PDK, PRN, P. Pelopor, PDI-P, PBR, P. Patriot, P. Demokrat, PKDI, P. Indonesia Sejahtera.
- c. Partai di Kabupaten Tuban tahun 2014 (12 partai): Partai Nasdem, PKB, PKS, PDI-P, P. Golkar, P. Gerindra, P. Demokrat, PAN, PPP, P. Hanura, PBB, PKPI.
- d. Partai di Kabupaten Tuban tahun 2019 (11 partai): PKB, P. Golkar, PDI-P, P. Demokrat, P. Gerindra, PAN, PPP, Nasdem, Hanura, PKS, PBB.

1. Bupati KH. Musta'in (1946-1956 M)
2. Bupati R. Soendaroe (1956-1958 M)
3. Bupati R. Istomo (1958-1959 M)
4. Bupati R. Sandjojo (1959-1960 M)
5. Bupati M. Widagdo (1960-1968 M)

6. Bupati R. Soeparmo (1968-1970 M)

Selama memerintah, beliau telah menulis buku yang berjudul “Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban”.

7. Bupati R.H Irchamni (1970-1975 M)

8. Bupati Moch. Masduki (1975-1980 M)

Selama memerintah, beliau membangun Pasar Baru Tuban.

9. Bupati Soerati Moersam (1980-1985 M)

Selama memerintah, Bupati Soerati Moersam mendirikan Museum Daerah Kambang Putih.

10. Bupati Drs. Djoewahiri Marto Prawiro (1985-1991 M)

Selama memerintah, beliau menjadi penggali Hari Jadi Kabupaten Tuban.

11. Bupati Drs. Sjoekor Soetomo (1991-1995 M)

12. Bupati H. Hindarto (1996-2001 M)

Selama masa jabatannya, beliau membangun Gua Akbar dan Taman Alun-Alun Kota Tuban yang terletak tidak jauh dari Masjid Agung Tuban dan juga Makam Sunan Bonang.

13. Bupati Dra. H. Haeny Relawati Rini Widyastuti, M.Si. (2001-2006 M)
dan (2006-2011 M)

Selama menjabat, beliau telah merenovasi Masjid Agung Tuban dan Panta Wisata BOOM, serta membangun Terminal dan juga Taman Wisata Laut Kambang Putih.

14. Bupati H. Fathul Huda (2011-2016 M) & (2016-Sekarang)

PENUTUP

1. Islam masuk di Tuban pada masa abad ke-15 ditandai Bupati Tuban Arya Dikara (1421 M) telah memasuki agama Islam.
2. Islam di Tuban dibagi menjadi 3 periode; pertama, Islam masa para wali yang menyebarkan Islam beraliran Syafi'i; kedua, Islam masa kerajaan Demak ajaran Islam berdasarkan al-quran dan hadis; Mataram, Islam sinkretis karena bercampurnya budaya lokal dengan ajaran Islam; Islam masa demokrasi, Islam mengalami kemajuan ditandai dengan banyaknya pondok pesantren di Tuban, Tuban dijiwai Islam dengan adanya asmaul husan disepanjang jalan dan Tuban sebagai Tuban Bumi Wali.
3. Periode sasi di Tuban dibagi menjadi 2 periode; pertama, pra kemerdekaan pemerintahan Tuban memakai pemerintahan monarki Hindu ditandai adanya keraton dibawah kuasa Raja, monarki Islam ditandai dengan Tuban menjadi bagian Kesultanan Mataram (Sultan Agung 1613-1645); kedua, pemerintahan demokrasi ditandai dengan adanya Pemerintahan Kabupaten, Pengadilan, DPRD, partai dan menjadi bagian dari Republik Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka saran penulis untuk keberlanjutan penelitian ini sebagai berikut :

- [illegible]

menunjang khazanah intelektual di Jurusan Sejarah Peradaban
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya
dan di masyarakat luas pada umumnya, maka penulis berharap
dapat memberikan sumbangsih maupun kontribusi dalam
ilmu pengetahuan tentang Islam dalam Sejarah di Kabupe
Apabila hasil penulisan ini masih banyak ditemukan kekurangan
dalam segi penulisan maupun penelusuran data, maka dapat
pengkajian ulang dengan kritik dan saran yang membangun.

menunjang khazanah intelektual di Jurusan Sejarah Peradaban
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya
dan di masyarakat luas pada umumnya, maka penulis berharap
dapat memberikan sumbangsih maupun kontribusi dalam
ilmu pengetahuan tentang Islam dalam Sejarah di Kabupe
Apabila hasil penulisan ini masih banyak ditemukan kekur
dalam segi penulisan maupun penelusuran data, maka dapat
pengkajian ulang dengan kritik dan saran yang membangun.

- Nurcholis dan H. Ahmad Mundzir. (2013). *Menapak Jejak Sultanul Auliya Sunan Bonang*. Tuban: Mulia Abadi.
- Pigeud, H. J. (2001). *Kerajaan Islam Pertama :Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI , Terj. Grafiti Pers dan KITLV*. Jakarta: Penerbit PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Poesponegoro, Marwati Djonet dan Nugroho Notosusanto. (1984). *Sejarah Nasional Indonesia jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santosa, Edy. (2004). *Cerita Rakyat dari Tuban "Jawa Timur"*. Jember : Grasindo.
- Simuh. (2002). *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, cet 1.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Subroto, K. (2017). *"NEGARA ISLAM DI JAWA 1500-1700"*, Syamina.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonsia II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soeparmo, R. (1983). *Catatan Sejarah 700 Tahun Tuban*. Tuban : Pemerintah Kabupaten Tuban
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sunyoto, A. (2018). *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka IIMaN.
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Swie, Than Khoen. (1936). *Serat Babad Thubhan*. Kediri.
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis.
- TIM BPS Pondok Pesantren Langitan, (2015). *Buku Penuntun Santri*. Tuban: Majelis Idarih Ammah Putra Pondok Pesantren Langitan.

